

**LARANGAN MENGANGKAT SESEORANG YANG MEMINTA ATAU
BERAMBISI MEMILIKI JABATAN DALAM KITAB RIYADUS SHOLIHIN N0**

INDEKS 7146

Faizul Huda

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

Xvaix59@gmail.com

Zaimuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

zaimfaizahlz@gmail.com

Abstract

This study examines the hadith found in the book Riyadus Sholihin, index number 7146, which discusses the prohibition against appointing someone who asks for or aspires to a position. This study aims to determine the meaning of the prohibition against appointing someone who requests or aspires to hold a position as stated in the book Riyadus Sholihin, Index No. 7146. The discussion of the hadith in the book Riyadus Sholihin, Index No. 7146, indicates a prohibition against seeking a position; the person seeking it bears the responsibility themselves, and if they do not seek the position, they will be assisted. This study employs a literature review method with a hadith text-based approach. The findings indicate that leaders are servants of their people. They must not act arbitrarily. The relationship between leaders and the people must be based on consultation (discussion) and mutual respect. The people also have the right to criticize their leaders if they deviate from the right path.

Key Words: *Prohibition, Appointment to office, Hadith*

A. PENDAHULUAN

Menjadi seorang pemimpin dan memiliki sebuah jabatan merupakan impian semua orang kecuali sedikit dari mereka yang dirahmati oleh Allah Swt. Mayoritas orang justru menjadikannya sebagai ajang rebutan, khususnya jabatan yang menjanjikan lambaian rupiah dan kesenangan dunia. bagaimana tidak dengan menjadi seorang pemimpin akan memudahkannya memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran atau penghormatan orang lain, kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia hingga menyombongkan diri di hadapan mereka, memerintahkan dan menguasai kekayaan kemewahan.

Wajar bila kemudian untuk mewujudkan ambisi ini banyak elit politik atau calon pemimpin di segala bidang tidak segan segan menggunakan politik uang dengan membeli suara masyarakat. Fenomena dan realita yang kita saksikan saat ini, dimana para pecinta jabatan mengatasnamakan agama dan berdiri dibelakang para alim ulama untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga dapat meluluskan niatnya agar mendapatkan sebuah jabatan yang pada akhirnya mereka sendirilah yang menyalahgunakan amanah tersebut, seperti yang terjadi pada pemilu kemaren banyak terjadi sogok menyogok yang berupa uang dan sembako yang dilakukan calon pemimpin agar mendapatkan jabatan yang diraihnya tersebut. Sejalan dengan dengan pembahasan peneliti tentang bagaimana kemudian realita yang terjadi bahwa banyak orang yang terlalu berambisi untuk mendapatkan jabatan. Peneliti ingin meneliti hadis karena menunjukkan bahwa ambisi kekuasaan adalah bagian dari hawa nafsu. Meskipun ambisi itu wajar, tidak semua harus dituruti. Islam mengajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu sesuai petunjuk Allah. Penulis mengangkat judul "**Larangan Mengangkat Seseorang Yang Meminta Atau Berambisi Memiliki Jabatan Dalam Kitab Riyadus Sholihin No. Indeks 7146**" untuk mengkaji isu ini. Banyak yang berambisi jadi pemimpin tetapi tidak memikirkan kebaikan umum, dan ketika sudah berkuasa, mereka menunjukkan keinginan sebenarnya. Ini merugikan diri sendiri dan orang yang dipimpin, serta akan menghantarkan mereka pada balasan buruk di akhirat. Pada kejadian di atas, seseorang yang meminta jabatan sering kali hanya bertujuan untuk meninggikan dirinya di hadapan manusia, menguasai mereka memerintah dan melarangnya. tentunya tujuan yang seperti ini kurang baik, maka sebagai balasannya ia tidak akan mendapatkan bagiannya nanti di akhirat, oleh karena itu seseorang di larang untuk meminta jabatan. kebanyakan mereka justru sebaliknya mengejar jabatan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Dalam kitab hadis Riyadus Sholihin yaitu :

وعن ابي سعيد عبد الرحمن بن سمرة رضي الله عنه قال : قال لي رسول الله ﷺ, يا عبد الرحمن ابن سمرة, لا تستأل الارة فانك ان أعطيتها عن غير مسألة اعنت عليها, وان اعنتها عن مسألة وكتلت اليها, واداحلفت علي يمين, فرايت غيرها خيرا منها, فأت الذي هو خير وكفر عن يمينك,, متفق عليه,,

Dari Abu Said Abdurrahman ibn Samurah RA, dia berkata:”Rasulullah Saw. bersabda kepada saya.” Hai Abdurrahman Ibn Samurah, Jangan lah engkau meminta jabatan karena apabila kamu diberi jabatan tanpa meminta kamu akan ditolong dalam melaksanakannya, dan apabila kamu di berinya karena meminta maka jabatan itu sepenuhnya diserahkan kepadamu. Apabila kamu bersumpah atas suatu sumpah lalu

kamu melihat ada yang lebih baik itu dan bayarkanlah kafarah sumpah mu.” (HR.Bukhari-Muslim) ¹

Dari hadist di atas, kemudian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang larangan mengangkat seseorang yang meminta atau berambisi memiliki jabatan karena hadist di atas menjelaskan untuk tidak meminta jabatan karena kalo meminta jabatan maka jabatan itu akan di tanggung sendiri dan apabila tidak meminta untuk jabatan tersebut maka kamu akan ditolong dan jelaskan juga didalam Al-Qur'an. Rasulullah juga tidak akan memberikan jabatan kepada orang yang meminta jabatan dan juga kepada orang yang ambisi ingin memiliki jabatan dan juga kita tidak harus meminta atau mengharapkan jabatan. Resiko memiliki pemimpin yang meminta jabatan dia tidak akan fokus menjalani jabatannya karna ia sibuk mempertahankan jabatannya dan tidak akan sempat melayani orang lain karna ia sibuk mementingkan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan umum, juga pemimpin yang meminta jabatan ketika mengambil keputusan maka ia akan mengambil keputusan yang lebih menguntungkan kepada dirinya sendiri

Maka di khawatirkan juga orang yang meminta jabatan tidak mampu berbuat adil sehingga kelak akan menyesal di hari kiamat. Dan orang yang meminta jabatan adalah perilaku yang tidak baik di dalam islam, terutama jika di gunakan dalam kepentingan pribadi, untuk kekuasaan semata atau untuk mengejar harta dunia tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan etika kepemimpinan. Larangan mengangkat seseorang yang meminta/berambisi memiliki jabatan dalam Kitab Riyadus Sholihin karya Imam Nawawi. Dalam kajian ini akan dianalisis pandangan ulama atau tokoh terkait dengan judul yang penulis angkat tersebut.

Imam Al-Ghazali dalam karya Ihya Ulum Al-Din menjelaskan bahwa jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh rassa tanggung jawab dan keikhlasan. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ambisi untuk mendapatkan jabatan adalah indikasi ketidaksiapan seseorang untuk memikul amanah tersebut. Seseorang yang berambisi mendapatkan jabatan cenderung akan lebih memikirkan kepentingan pribadi atau kelompoknya, Bukan kepentingan umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa jabatan lebih baik diberikan kepada orang yang merasa berat untuk menerima amanah tersebut, bukan orang yang mengejarnya.² Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Fath al-Bari juga menjelaskan bahwa permintaan jabatan justru menjadi tanda ketidaksiapan seseorang untuk memegang amanah tersebut. Ibn Hajar menegaskan bahwa jabatan dalam islam adalah beban besar yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, mereka tidak mencari jabatan atau tidak

¹ Imam Nawawi, Riyadus Sholihin; Surabaya (Duta Ilmu 2006), Jilid 1, Trj. Muhammad Syu'aib Al Faiz. Hlm. 636

² Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Jilid 3, Hlm.12

berambisi untuk memperoleh posisi tersebut sering kali lebih siap dan lebih bijaksana dalam memimpin.³

Alasan peneliti ingin meneliti hadis tersebut karna pada hadis di atas,kita dapat mengambil pelajaran bahwasanya ambisi kekuasaan merupakan bagian dari keinginan hawa nafsu. Memang wajar Ambisi itu muncul, namun bukan berarti harus dituruti. Islam mengajarkan kita bahwa hawa nafsu harus ditata dan dikendalikan sesuai petunjuk Allah Swt. Sebabnya, hawa nafsu itu sering memerintahkan pada keburukan. Sedikit sekali orang yang berambisi menjadi pemimpin, kemudian berpikir tentang kemaslahatan umum dan bertujuan memberikan kebaikan kepada hamba hamba Allah dengan kepemimpinan yang kelak bisa diraih. Ibaratnya ketika belum mendapatkan posisi yang di incar tersebut yang di pamerkan hanya kebaikannya, namun ketika kekuasaan telah berada dalam genggamannya mereka lantas mempertontonkan apa yang sebenarnya diinginkan dari jabatan tersebut. Ini sungguh merupakan perbuatan yang memudharatkan diri mereka sendiri dan nasib orang-orang yang dipimpinnya. Maka sebagai balasannya ia todak akan mendapatkan balasannya nanti di akhirat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjenis library research (Penelitian perpustakaan) dengan mengumpulkan data yang tertulis baik berupa literatur bahasa arab dan maupun literatur bahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian, adapun sumber pengumpulan data dalam penelitian penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi perpustakaan tertulis yaitu mencari data mengenai hal hal yang variable, seperti kitab, buku ilmiah, dan beberapa relevansi lainnya.

B. Pembahasan

Pemimpin yang ditunjuk oleh umat bukan karena meminta atau berambisi sendiri cenderung lebih mandiri dan bijaksana dalam mengambil keputusan dan akal sehat menunjukkan bahwa kualitas pemimpin adalah kemampuan dan kejujurannya dalam menjalankan Amanah, jika seseorang dan kemudian mendapatkannya terus apabila ia mendapatkannya jika ia mengambil keputusan maka akan dipengaruhi bagaimana ia memperoleh posisi tersebut atau oleh janji-janji yang ia buat ketika proses permintaan tersebut

Fakta sejarah dalam Islam ketika setelahnya Rasulullah Saw wafat, para sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib tidak pernah meminta jabatan Kekhalifahan. Justru beliau-beliau ditunjuk dan di baiat berdasarkan Musyawarah dan pengakuan atas kualitas dan senioritas mereka. Bahkan Sebagian dari mereka enggan untuk menerima Amanah yang begitu besar, ini

³ Ibn Hajar Al-Asqolani, Fath al-Bari Komentar atas Shahih Bukhori), Jilid 7, Hlm. 176

menunjukkan bahwa prinsip Rasulullah di pahami dan terapkan oleh generasi terbaik Islam.⁴

وعن ابي سعيد عبد الرحمن بن سمرة رضي الله عنه قال : قال لي رسول الله ﷺ يا عبد الرحمن ابن سمرة، لا تستأل الارة فانك ان أعطيتها عن غير مسألة اعنت عليها، وان اعنتها عن مسألة وكلت اليها، واداحلفت علي يمين، فرايت غيرها خيرا منها، فأنت الذي هو خير وكفر عن يمينك، متفق عليه،

Dari Abu Said Abdurrahman ibn Samurah RA, dia berkata: "Rasulullah Saw. bersabda kepada saya." Hai Abdurrahman Ibn Samurah, Jangan lah engkau meminta jabatan karena apabila kamu diberi jabatan tanpa meminta kamu akan ditolong dalam melaksanakannya, dan apabila kamu di berinya karena meminta maka jabatan itu sepenuhnya diserahkan kepadamu. Apabila kamu bersumpah atas suatu sumpah lalu kamu melihat ada yang lebih baik itu dan bayarkanlah kafarah sumpah mu." (HR. Bukhari-Muslim)⁵

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Samurah, yang saat itu menjabat sebagai salah satu gubernur di wilayah kekuasaan Islam. Suatu hari, Abdurrahman bin Samurah merasa bahwa tugas kepemimpinannya sangat berat dan penuh tantangan.

Ia kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku sebagai seorang pemimpin?" Pertanyaan Abdurrahman ini menunjukkan keinginannya untuk mendapatkan posisi atau jabatan yang lebih tinggi. Pertanyaan inilah yang menjadi sebab diucapkannya hadis tersebut. Mendengar pertanyaan tersebut, Rasulullah ﷺ memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada Abdurrahman bin Samurah: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan. Karena jika engkau diberi jabatan tanpa memintanya, engkau akan ditolong (oleh Allah) dalam melaksanakannya. Namun, jika engkau diberi jabatan karena engkau memintanya, maka engkau akan diserahkan sepenuhnya kepada jabatan itu."

Berdasarkan bagaimana yang disebutkan di atas dapat dinyatakan bahwa para ulama kritik hadis menilai para rawi dalam sanad hadis riwayat Imam Nawawi tidak ada yang mencelana atau mentakhrij sehingga bisa dinyatakan seluruh rawi yang berada dalam sanad hadis jalur sahabat Abdurrahman bin Samurah ini berpendapat tsiqah.

Lafad-lafad ta'dhil yang digunakan para ulama kritik hadis juga bervariasi. Namun, kebanyakan dari mereka menilai dengan predikat tsiqah. Ibnu Hajar Al-

⁴ *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, jilid 3, hlm. 427-429

⁵ Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin*; Surabaya (Duta Ilmu 2006), Jilid 1, Trj. Muhammad Syu'aib Al Faiz. Hlm. 636

Asqolani mengomentari yang berada di jalur hadis Imam Nawawi dengan prediksi tsiqah. Adapun tsiqah menempati peringkat ketiga bagi Ibnu Hajar, dengan ini penulisan menilai bahwa sanad hadis ini dari sahabat Abdurrahman bin Samurah. Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa rawi dan para perawi menggunakan At-Tahamul Wal Ada Yaitu: حد ثنا dan عن lambang tersebut menunjukkan adanya pertemuan para rawi dalam wadah guru dan murid. Ada juga indikasi bahwa para rawi mendengar langsung dari mendengar dari guru-guru nya. Meskipun ada yang menggunakan labing dengan menggunakan periwayatan kata عن akan tetapi setelah dilakukan pengecekan terbukti bahwa para rawi bertemu dengan selanjutnya sebagai guru dan murid dan juga para rawi tersebut bebas dari tadlis, sehingga hadis tersebut dari segi Al-Ada dikategorikan hadis mu'an'an dengan metode At-Tahammul Wal-Ada.

Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai pemimpin dalam Islam:⁶

1. Amanah dari Allah SWT

Kepemimpinan dianggap sebagai amanah atau titipan dari Allah. Ini berarti seorang pemimpin harus mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, tidak hanya kepada rakyatnya, tetapi juga di hadapan Allah pada hari kiamat.

2. Tujuan Kepemimpinan

Tujuan utama seorang pemimpin dalam Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, yaitu kebaikan dan kesejahteraan bagi semua orang. Ini mencakup:

- a. Menegakkan keadilan di antara manusia.
- b. Melindungi hak-hak rakyat, terutama yang lemah dan tertindas.
- c. Mengelola sumber daya dengan bijak dan adil.
- d. Menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkaran.

3. Sifat-sifat Pemimpin Ideal

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin yang ideal harus memiliki sifat-sifat utama seperti:

- a. Taqwa (keimanan dan ketaatan kepada Allah): Ini adalah fondasi dari semua sifat lainnya.
- b. Siddiq (jujur dan benar): Tidak berbohong atau menipu rakyat.

⁶ Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, Jilid 3, Hlm.15

- c. Amanah (dapat dipercaya): Menjaga kepercayaan dan tidak menyalahgunakan kekuasaan.
- d. Fathanah (cerdas dan bijaksana): Mampu mengambil keputusan yang tepat.
- e. Tabligh (menyampaikan kebenaran): Tidak menyembunyikan informasi penting dari rakyat.

4. Tanggung Jawab kepada Rakyat

Pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya. Mereka tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Hubungan antara pemimpin dan rakyat harus didasarkan pada musyawarah (diskusi) dan saling menghormati. Rakyat juga memiliki hak untuk mengkritik pemimpinnya jika ia menyimpang dari jalan yang benar. Secara keseluruhan, konsep pemimpin dalam Islam sangat berbeda dari pandangan sekuler yang hanya berfokus pada kekuasaan. Islam melihat kepemimpinan sebagai sarana untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah dengan melayani umat manusia.

Para ulama kritik hadis menilai para rawi dalam sanad hadis riwayat Imam Nawawi sebagai tsiqah, artinya dapat dipercaya. Ibnu Hajar Al-Asqolani juga menganggap mereka tsiqah. Penelitian menunjukkan bahwa para rawi bertemu sebagai guru dan murid. Meskipun ada yang menggunakan kata "عن", mereka tetap terbukti bertemu secara langsung. Selain itu, para rawi dinyatakan bebas dari tadlis, sehingga hadis ini dianggap sebagai hadis mu'an'an yang sah.⁷

Larangan mengangkat seseorang yang meminta/berambisi memiliki jabatan dalam Kitab Riyadus Sholihin karya Imam Nawawi. Dalam kajian ini akan dianalisis pandangan ulama atau tokoh terkait dengan judul yang penulis angkat tersebut. Imam Al-Ghazali dalam karya Ihya Ulum Al-Din menjelaskan bahwa jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ambisi untuk mendapatkan jabatan adalah indikasi ketidaksiapan seseorang untuk memikul amanah tersebut. Seseorang yang berambisi mendapatkan jabatan cenderung akan lebih memikirkan kepentingan pribadi atau kelompoknya, Bukan kepentingan umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa jabatan lebih baik diberikan kepada orang yang merasa berat untuk menerima amanah tersebut, bukan orang yang mengejanya.⁸

Dalam ajaran Islam jabatan atau kekuasaan di pandang sebagai amanah yang sangat berat dan mengandung tanggung jawab yang besar baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah Swt. Oleh karena itu, terdapat larangan yang keras dalam hadis nabi Muhammad Saw mengenai seseorang yang meminta jabatan. Para ulama

⁷ Al-Asqolani Ibn Hajar. *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cet. 1, 1415 H, jilid 4, hlm. 289, no. 4880.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 3, Hlm.12

telah membahas masalah tersebut secara mendalam dan memberikan penjelasan yang komprehensif dengan mengacu pada dalil-dalil di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dalam melakukan analisis larangan meminta jabatan merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang hal ini di dasarkan dalam hadis-hadis yang shaheh. Para ulama dari berbagai madzhab telah membahas masalah ini secara komprehensif. Di Indonesia ada kecendrungan kuat dimana orang berlomba-lomba dan berusaha keras untuk mendapatkan kekuasaan dan jabatan, terutama di dalam politik. Jabatan dipandang sebagai posisi yang tinggi dan bergengsi yang dapat meningkatkan status sosial. Dan hal ini sering kali menciptakan persaingan yang ketat, bahkan terkadang dengan cara yang tidak wajar.

Pemikiran Ibnu Hajar Al-Asqolani di dalam kitab Fathul Bari juga mengatakan orang yang meminta-minta jabatan dengan tamaknya, maka tidak akan dapat pertolongan Allah. Maka dikhawatirkan orang yang meminta jabatan tidak dapat berlaku adil sehingga kelak akan menyesal di hari kiamat.⁹ Dalam kitab Fath Al Bari' karya Ibn Hajar Al' Asqallani dijelaskan, orang yang berambisi untuk meraih jabatan kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong lahirnya fitnah, dapat menyebabkan pertumpahan darah, penjarahan, dan pemerkosaan, dan pada akhirnya menjadi penyebab kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dalam syarah kitab Riyadh Al Shalihin, sebuah kitab yang disusun oleh Syekh Al Nawawi yang sangat masyhur di pondok-pondok pesantren dijelaskan seseorang yang meminta jabatan biasanya karena ingin mempromosikan dirinya di hadapan orang banyak.

Kemudian menguasai mereka, lalu memerintah dan membatasi mereka. Ia menegaskan bahwa orang yang ambisi jabatan berpotensi menyengsarakan masyarakat. Larangan meminta jabatan. Jika larangan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia ini tidak dilanggar, maka akan menghasilkan kemaslahatan yang sangat besar, baik bagi yang memimpin yaitu pejabat itu sendiri maupun yang dipimpin yaitu rakyat. Karena dia akan selalu mendapat pertolongan dari Rabbul 'alamin dalam melaksanakan tugasnya. Bentuk pertolongan dari Allah Azza wa Jalla itu bermacam-macam, misalnya: Beban yang berat menjadi terasa ringan, Hal yang sulit menjadi mudah dan Kesempitan akan menjadi lapang. Teguran, koreksi dan perbaikan dari kesalahan yang dia lakukan, sehingga dia tetap berada di jalan yang benar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin, baik sebagai pemimpin tertinggi, wakil, sebagai menteri, sebagai gubernur dan seterusnya.

Tentang seseorang yang sangat berambisi ingin menjadi pemimpin maupun di tingkat Negara, Provinsi, Kecamatan bahkan kabupaten adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Hal ini dikarenakan meminta jabatan adalah termasuk

⁹ Ibn Hajar, Fathul Bari, Vol, 4 Hlm. 225,

adanya sifat tamak kepada jabatan bukan hanya berdampak buruk bagi diri melainkan juga bagi orang lain hanya demi memuaskan hawa nafsu.¹⁰

Seperti yang terjadi sekarang banyak orang yang berlomba-lomba mewujudkan ambisi mereka untuk merebut kekuasaan. Seperti yang kita lihat pada zaman sekarang yang ada di dalam negeri kita sudah banyak yang tidak mengimplementasikan bahkan melupakan hadis tentang larangan atau meminta jabatan dalam mengambil posisi utama dalam kepemimpinan. Mereka hanyalah berambisi mengambil panggung ketenaran, bukan untuk mengemban amanah, sedangkan dalam Islam sudah sangat jelas bahwa ada larangan seseorang meminta jabatan. Fenomena dan realita yang kita saksikan saat ini, dimana para pecinta jabatan mengatasnamakan agama dan berdiri di belakang para alim ulama untuk mendapatkan perhatian dari Masyarakat sehingga dapat memuluskan niatnya agar mendapatkan sebuah jabatan yang pada akhirnya mereka sendirilah yang menyalahgunakan Amanah tersebut.

Kepemimpinan adalah kepercayaan, jadi menjadi pemimpin berarti orang tersebut memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Dan tentunya kepercayaan harus dihormati dengan baik. Oleh karena itu, tugas menjadi seorang pemimpin sangatlah berat. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang yang memakainya harus berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu Rasulullah SAW melarang orang-orang yang tidak mampu menjalankan fungsi apapun karena mereka tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Kriteria Memilih Pemimpin Dalam Agama Islam Pemimpin ideal dalam sejarah Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam masa kepimpinannya, Rasulullah SAW memiliki beberapa sifat yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya) dan *fathanah* (cerdas). Sifat ini dapat menjadi landasan kriteria pemimpin yang baik. Pemimpin yang Amanah Seorang pemimpin haruslah bersikap amanah dan tidak curang. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pemimpin yang curang tidak Allah masukkan ke dalam surga.¹¹ Pemimpin yang Bertanggung Jawab Sifat bertanggung jawab merupakan sifat mendasar yang harus ada pada seorang pemimpin. Sifat amanah dan bertanggung jawab ini akan berpengaruh pada putusan yang diambilnya. Pemimpin yang Ahli dan Cerdas Seorang pemimpin haruslah orang yang ahli dan cerdas. Keahlian ini meliputi berbagai hal, termasuk menata kewarganegaraan yang akan membawa negara dan rakyat pada kestabilan di berbagai bidang, baik kemananan, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Memberikan kepercayaan kepada yang bukan ahlinya merupakan suatu tanda kehancuran, Semoga para pemimpin memiliki tanggung jawab dalam mengemban amanah.¹²

¹⁰ Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad Ke 21*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2004), Hlm. 73.

¹¹ Ad-Durar Al-Kaminah, Vol, 4 Hlm. 225,

¹² Abdil Barr Ibn. *Al-Isti'ab fi Ma'rifati Al-Ashab*, vol. 2, hlm. 370-372; Adz-Dzahabi,

Berdasarkan bagaimana yang disebutkan di atas dapat dinyatakan bahwa para ulama kritik hadis menilai para rawi dalam sanad hadis riwayat Imam Nawawi tidak ada yang mencelana atau mentakhrij sehingga bisa dinyatakan seluruh rawi yang berada dalam sanad hadis jalur sahabat Abdurrahman bin Samurah ini berpendapat tsiqah.

Lafad-lafad ta'dhil yang digunakan para ulama kritik hadis juga bervariasi. Namun, kebanyakan dari mereka menilai dengan predikat tsiqah. Ibnu Hajar Al-Asqolani mengomentari yang berada di jalur hadis Imam Nawawi dengan prediksi tsiqah. Adapun tsiqah menempati peringkat ketiga bagi Ibnu Hajar, dengan ini penulisan menilai bahwa sanad hadis ini dari sahabat Abdurrahman bin Samurah. Sedangkan penelusuran melalui metode periwayatan, ditemukan bahwa rawi dan para perawi menggunakan At-Tahamul Wal Ada Yaitu: حد ثنا dan عن lambang tersebut menunjukkan adanya pertemuan para rawi dalam wadah guru dan murid. Ada juga indikasi bahwa para rawi mendengar langsung dari mendengar dari guru-guru nya. Meskipun ada yang menggunakan labing dengan menggunakan periwayatan kata عن akan tetapi setelah dilakukan pengecekan terbukti bahwa para rawi bertemu dengan selanjutnya sebagai guru dan murid dan juga para rawi tersebut bebas dari tadlis, sehingga hadis tersebut dari segi Al-Ada dikategorikan hadis mu'an'an dengan metode At-Tahammul Wal-Ada. Dari analisis ketersambungan sanad serta kualitas rawi dalam metode periwayatan yang telah penulis lakukan diatas dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad secara penelitian para rawi, dari rawi pertama hingga akhir secara keseluruhan sebagai berikut :¹³

- a) Dari segi ketersambungan sanad dan matan mulai dari mukharrijul hadis yaitu Imam Nawawi sampai sanad terakhir yaitu Abdurrahman bin Samurah terdapat ketersambungan di antara masing-masing rawi dalam wadah guru dan murid dan juga berdasarkan keterangan tahun lahir dan wafat serta negeri teredikasi adanya pertemuan.
- b) Dari kualitas para rawi semua ulama kritik hadis menilai semua rawi yang terdapat sanad tersebut mulai dari Imam Nawawi sampai ke Abdurrahman bin Samurah semuanya mendapat predikat tsiqah dan terhindar dari syat dan illat sehingga hadis ini bisa dikatakan shaheh lizati.
- c) Dengan metode periwayatan labing yang digunakan dalam periwayatan ini berbeda-beda Imam Nawawi menggunakan حد ثنا sedangkan Abdurrahman bin samurah menggunakan عن dari sini bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Nawawi di dalam Kitab Riyadus Sholihin termasuk kategori hadis muttasil dengan menggunakan metode At-Tahammul Wal-Ada.

Dari pemaparan di atas dapat di ambil pengertian bahwa sanad suatu hadis sangat berperan dalam menentukan kualitas hadis, yaitu dapat diterimanya sebagai dalil.

¹³ Al-Asqolani Ibn Hajar. *Fathul Bari*, Vol, 4 Hlm. 225,

Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas hadis tentu diperlukan penelitian yang dikenal dengan istilah analisis sanad hadis. Setelah penulis melakukan penelitian hadis yang penulis teliti adalah hadis shoheh lizatihi. Melakukan sebuah riset atau penelitian terhadap hadis penulis melakukan analisis terhadap takhrij hadis tersebut. karna kegiatan takhrij tidak dapat dipisahkan karena sangat penting dalam untuk dapat mengetahui keshahahan sebuah hadis.

Setelah penulis melakukan analisis takhrij hadis dengan menggunakan metode takhrijul hadis bil lafz dan metode takhrijul hadis bil maudhu' maka penulis tidak menemukan cacat pada hadis tersebut karna sudah penulis analisis pada bab sebelumnya dengan cara meneliti ketersambungan sanad, keadilan dhabith perawi, tidak ada syadz, dan tidak ada illat maka hadis tersebut ialah hadis shoheh.

C. Kesimpulan

Hadis Riyadus Shalihin nomor indeks 7146 menjelaskan bahwa Islam melarang seseorang meminta atau berambisi terhadap jabatan. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa orang yang meminta jabatan akan dibebani tanggung jawabnya sendiri, sedangkan orang yang diberi jabatan tanpa memintanya akan memperoleh pertolongan dari Allah. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak memberikan jabatan kepada orang yang memintanya atau yang sangat berambisi untuk mendapatkannya. Ajaran ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan adil dan penuh tanggung jawab. Pemimpin yang mengejar jabatan berisiko lebih mementingkan upaya mempertahankan kedudukannya daripada melayani masyarakat. Akibatnya, kebijakan yang diambil dapat lebih mengarah pada kepentingan pribadi atau kelompok daripada kepentingan umum. Sebaliknya, pemimpin yang menerima amanah tanpa ambisi pribadi cenderung lebih objektif, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Berdasarkan hasil analisis takhrij hadis dengan metode *takhrij al-hadith bi al-lafzh* dan *bi al-maudhu'*, hadis ini berkualitas **sahih li dzatihi**. Penelitian menunjukkan bahwa sanad hadis bersambung, para perawinya adil dan dhabith, serta tidak ditemukan unsur syadz maupun 'illat. Dengan demikian, hadis ini dapat dijadikan hujah yang kuat dalam menjelaskan etika kepemimpinan dan larangan meminta jabatan dalam Islam.

Daftar PUSTAKA

- Imam Nawawi, *Riyadus Sholihin*; Surabaya (Duta Ilmu 2006), Jilid 1, Trj. Muhammad Syu'aib Al Faiz. Hlm. 636
- Abdil Barr Ibn. *Al-Isti'ab fi Ma'rifati Al-Ashab*, vol. 2, hlm. 370-372; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, Vol. 2, hlm. 509-511.
- Ad-Durar Al-Kaminah, Vol, 4 Hlm. 225,

- Adz-Dzahabi. *Al-Mu'jam Al-Mukhtasar*, Vol. 10. Hlm. 324.
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Ad-Durar Al-Kaminah*, Vol, 4 Hlm. 225,
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Al-isabah fi Tamyiz As-Sahabah*. Vol, 6. Hlm. 132.
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, cet. 1, 1415 H, jilid 4, hlm. 289, no. 4880.
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Fath al-Bari Komentar atas Shahih Bukhori.*, Jilid 7, Hlm. 176
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Fathul Bari*, Vol, 4 Hlm. 225,
- Al-Asqolani Ibn Hajar. *Taqrib At-Tahdzib*, hlm. 147 (nomor biografi 901); Yahya bin Ma'in dalam *Tarikh Ad-Dauri*, hlm. 200.
- Al-Asqolani Ibn Hajar.2002. *Taqrib at-Tahdzib*, *Dar al-Maarif*
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 3, Hlm.12